

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk dinamis yang terus mengalami perkembangan hampir dalam setiap kali manusia memasuki lingkungan baru, manusia membutuhkan fase beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Memasuki lingkungan baru menuntut adanya perubahan-perubahan, salah satunya adalah perubahan menjadi mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa baru tidak hanya berarti mahasiswa tahun pertama tetapi juga orang baru atau pemula. yang masuk ke perguruan tinggi tersebut (Santrock, 2007).

Menurut kamus Oxford (Hornby,1995) mahasiswa baru adalah mahasiswa pada masa tahun pertama di Universitas. Mahasiswa tahun pertama umumnya berusia antara 17 sampai 20 tahun. Rentang usia tersebut menurut Sarwono (2001) masih termasuk kategori remaja. Selanjutnya Hurlock (1997) menambahkan bahwa remaja pada masa tersebut melakukan tugas tugas perkembangannya, salah satu diantara tugas perkembangan tersebut melakukan penyesuaian diri.

Mahasiswa tahun pertama yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru tersebut akan mengalami berbagai masalah, termasuk dalam membina hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Selanjutnya penelitian Voitkane (dalam Nofrianda, 2012), terhadap 607 mahasiswa tahun pertama Universitas Latvia didapat hasil bahwa 52,6 % mahasiswa mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan baru.

Dalam membina hubungan baru, penyesuaian diri sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa tahun pertama, karena penyesuaian diri itu adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal (Schneiders dalam Agustiani, 2006)

Menurut Ting dan Tooney (dalam Saputra dkk, 2012) proses ini umum terjadi ketika seseorang beralih dari keadaan di mana ia sudah terbiasa (*familiar setting*) ke keadaan pendatang baru yang masuk ke dalam lingkungan akademis baru pasti akan mengalami culture shock karena budaya yang berbeda seperti cara belajar, cara berkomunikasi atau cara penggunaan bahasa yang selalu menjadi masalah bagi mereka.

Selanjutnya menurut Drajat, yang dikutip oleh Nurlela (2012) bahwa manifestasi seseorang (remaja) yang kurang dapat menyesuaikan diri dapat terlihat seperti gelisah, tidak tenang mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan mungkin pula ia akan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan, di lingkungan sekolah terlihat bodoh, pemalas, tidak mau tunduk pada peraturan sekolah dan suka mengganggu teman-temannya.

Sehubungan dengan hal diatas, Mu;tadin (2002), menambahkan bahwa keberhasilan penyesuaian diri ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya, sebaliknya kegagalan dalam penyesuaian diri ditandai dengan

guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang disebabkan oleh kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungannya.

Dalam hubungannya dengan lingkungan sekolah, Nofrianda (2012) menyatakan bahwa sistem yang diterapkan dalam sekolah di Indonesia baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas masih sangat kaku dan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan studinya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Segalanya diatur melalui peraturan sekolah baik peraturan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan maupun oleh sekolah yang bersangkutan. Akibatnya adalah siswa menjadi kurang mandiri dan kesulitan untuk mengambil tanggung jawab pribadi karena tidak terbiasa untuk menentukan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan studinya maupun dalam hal penyesuaian diri ketika memasuki system yang baru seperti perguruan tinggi,

Berbeda dengan system perguruan tinggi yang lebih fleksibel walaupun system dan peraturan lebih jelas dan detail, tetapi mahasiswa lebih diberi kebebasan untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan studinya. Perbedaan yang mencolok antara kultural sekolah menengah atas dengan perguruan tinggi menuntut individu yang bersangkutan untuk dapat menyesuaikan diri secara adekuat.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh UCLA terhadap lebih dari 300.000 mahasiswa tingkat satu, lebih dari 500 kampus dan universitas, ditemukan bahwa dibandingkan dengan masa lalu, saat ini terdapat lebih banyak mahasiswa tingkat satu yang mengalami stress dan depresi (Santrock, 2007).

Mahasiswa baru yang mengalami tekanan dikarenakan mahasiswa tersebut merasa harus mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar serta harapan dari keluarga akan masa depan yang lebih baik (Wijaya, 2012).

Schneiders (dalam Agustiani, 2006) menjelaskan bahwa lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi anak jika dibesarkan dalam keluarga dimana mereka mendapatkan cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa lingkungan tempat individu belajar merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga untuk membentuk individu

Dari hasil survey yang telah dilakukan oleh Wijaya (2012) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar didapatkan hasil bahwa mahasiswa tersebut merasa tidak yakin dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, karena terlalu banyak tugas yang menumpuk. Selain itu, mahasiswa juga merasa tidak yakin dapat memperoleh informasi tambahan yang memadai dari luar kelas. Keterkaitan antara kemampuan penyesuaian diri dengan keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa diperkuat oleh pendapat Klasen (2004) bahwa penyesuaian diri mahasiswa dipengaruhi oleh seberapa besar kesanggupan dan keyakinan dirinya (*self-efficacy*) untuk mengerjakan tugas dan peran barunya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Pendapat Klasen didukung oleh hasil penelitian Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara *self-efficacy* (Efikasi diri) dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan.

Selanjutnya Bandura (1997) menambahkan bahwa seseorang dengan tingkat kecakapan diri yang tinggi, yakin bahwa mereka dapat menguasai materi

akademis dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, memiliki kecenderungan yang lebih besar mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses ketimbang mereka yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Seseorang yang dapat mengatur pembelajarannya sendiri dapat menentukan target yang menantang dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapainya. Mereka berusaha keras, bertahan dalam kesulitan, dan mencari bantuan jika diperlukan. Siswa yang tidak yakin akan kemampuan mereka untuk sukses cenderung menjadi frustrasi dan tertekan perasaan yang membuat kesuksesan semakin sulit tercapai.

Berdasarkan penelitian di SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun 2010, mengindikasikan adanya ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri di sekolah diantaranya terdapat siswa yang datang terlambat, berbicara kurang sopan dan kasar terhadap teman dan guru, duduk-duduk di tepi jalan pada saat jam sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tidak menggunakan seragam lengkap dan lain sebagainya. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut didapatkan informasi bahwa siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah begitu pula sebaliknya (Wijaya, 2012).

Jika seorang remaja tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik maka stress yang dialami semakin bertambah besar, sehingga pencapaian keberhasilan di masa yang akan datang juga sulit tercapai. Sesuai dengan pendapat Sullivan dan Sullivan (dalam Santrock, 2007) bahwa sebagian besar individu mengalami perubahan besar yang terjadi dari sekolah menengah kemudian memasuki perguruan tinggi adalah berkurangnya kontak

dengan orang tua. Padahal orang tua berperan penting terhadap keberhasilan remaja di sekolah dan rutinitas keluarga berkaitan secara positif dengan prestasi remaja di sekolah.

Schneiders (dalam Agustiani, 2006) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang memiliki respon seperti kematangan, berdayaguna, kepuasan dan sehat. Berdayaguna disini diartikan, individu dapat membawa hasil tanpa terlalu banyak mengeluarkan energi, tidak banyak kehilangan waktu atau banyak mengalami kegagalan. Sedangkan sehat disini, individu dapat mengeluarkan respon penyesuaian yang sesuai dengan situasi dan keadaan.

Upaya untuk menghindari kegagalan individu tentulah tidak lepas dari peran atau dukungan sosial dari keluarga. Thomas dan Rollins (dalam Lestari, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai interaksi yang dikembangkan oleh keluarga yang dicirikan oleh kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif terhadap anak.

Menurut Lestari (2013) juga menyatakan bahwa dukungan sosial terbukti berdampak positif dalam pencapaian prestasi. Keluarga sebagai suatu system sosial mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, dan pada saat seorang individu mempunyai teman dan dukungan dari orang-orang terdekat maka keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya semakin baik. Pernyataan dari Wong didukung oleh hasil penelitian dari Muslihah (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa di

lingkungan sekolah dengan prestasi akademik. Individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan lebih mudah dalam penyesuaian diri sehingga individu tersebut lebih terpacu dalam meraih prestasi yang lebih baik, dan tugas-tugas yang diterimanya dapat diselesaikan dengan baik pula. Prestasi yang baik tentu dibarengi dengan keyakinan diri yang tinggi.

Berdasarkan survey awal peneliti pada tanggal 17 Maret 2015 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Husada Medan, untuk data tahun akademi 2014-2015 ditemukan beberapa masalah pada mahasiswa tahun pertama dalam hal penyesuaian diri seperti terlambat masuk kelas, tidak memakai pakaian seragam dengan lengkap, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat mengikuti simulasi di laboratorium bahkan masih ada mahasiswa yang sering tidak mengikuti perkuliahan.

Kondisi diatas sesuai dengan pendapat Davidoff (dalam Mu'tadin, 2002) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan lingkungannya. Namun apakah kondisi yang terjadi pada tahun sebelumnya sama dengan kondisi yang terjadi pada saat sekarang, karena pada tahun akademi 2014-2015 kurikulum Prodi D III Kebidanan sudah mengalami perubahan yaitu kurikulum berbasis kompetensi. Kondisi seperti diatas menimbulkan keinginan peneliti untuk menggali lebih jauh tentang masalah penyesuaian diri dalam kaitannya dengan *self-efficacy* dan dukungan sosial di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Husada Medan, dengan subjek penelitian mahasiswa tahun pertama pada Tahun Akademi 2014-2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Hsusada Medan, sebagai berikut “ Bagaimana mahasiswa tahun pertama melakukan penyesuaian diri dalam hubungannya dengan *self efficacy* dan dukungan sosial di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Husada Medan “.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri mahasiswa
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa.
3. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan *Self-efficacy* dengan penyesuaian diri mahasiswa.
2. Hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa.
3. Hubungan *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa.

E.Manfaat Penelitian

1.Manfaat Teoritis

Memberi manfaat tambahan dan memperkaya khasanah teori psikologi pendidikan khususnya tentang hubungan *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa.

2.Manfaat Praktis

a.Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan menambah wawasan mahasiswa tentang penyesuaian diri dalam kaitannya dengan *self-efficacy* dan dukungan sosial.

b.Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Husada Medan

Dapat menjadi sumber referensi bagi Ketua STIKes dan Pejabat yang berwenang untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam hubungannya dengan penyesuaian diri melalui kegiatan seminar maupun pelatihan-pelatihan.

c.Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut, dengan variabel yang lebih bervariasi.